PROJEK KEABADIAN
VOL. I

Antologi Puisi

Tiga titik | Raya | Morky |
L | Kibas | Anakanjing |
Ambawani Gelar |

sin
tesis

PROJEK KEABADIAN VOL. I
Antologi Puisi

Penyunting: Tim Sintesis
Penata letak: Tim Sintesis
Perancang sampul: Tim Sintesis

Cetakan pertama, Agustus 2022
v + 115 halaman, 12,5 × 17,6 cm

Diterbitkan oleh Sintesis

Sintesis
Singosari, Kab. Malang
Email: gelombang.sintesis@gmail.com
Instagram: @gelombangsintesis

PRAKATA

Gajah mati meninggalkan gading
Harimau mati meninggalkan belang
Manusia mati meninggalkan karya

"Sekali berarti, sudah itu mati." Sebuah penggalan bait dari puisi Chairil Anwar *Diponegoro*. Adalah salah satu dari banyak alasan mengapa Projek Keabadian itu ada.

Projek Keabadian merupakan sebuah manifestasi, catatan yang akan merekam setiap derap langkah, deru hembusan nafas, atau pun gejolak yang pernah menjangkiti setiap individu yang suatu saat akan binasa dan menyublim bersama kepulan asap rokok di dalam pekatnya malam.

Terimakasih kepada setiap individu yang sudah berpartisipasi dalam Projek Keabadian Vol. I ini. *Enjoy it!*

Sintesis

DAFTAR ISI

PRAKATA | i
DAFTAR ISI | ii
TIGA TITIK | 1
  Menuju Tiga Belas | 2
  Suci | 3
  Sisi Gunung | 4
  Ya, Inilah Hidup | 5
  Kesaksian | 6
  Jasad | 7
  Denyut Waktu | 8
  Gelisah Dalam Rindu Belantara | 10
  Sisi Kota | 11
  Sebatas Alang-Alang | 12
  Tentang Penulis | 13

RAYA | 14
  Hipokrisi | 15
  Binatang Terakhir | 16
  Kereta | 17
  Tengah Malam | 18
  Modernitas | 19
  Cokro Manggilingan | 20
  Sabda Cicak | 21

Komedi Putar | 22
Absurd | 23
Aku | 24
Tentang Penulis | 25

MORKY | 26
Tidak Aku | 27
Sumbang | 28
Kurang | 29
Apa Ya? | 30
Sendiri | 31
Aurora | 32
Escim | 33
Pasti | 34
Menyerah | 35
Mutlak | 36
Tentang Penulis | 37

L | 38
Bayangkan | 39
Kasihan | 41
Salah Siapa Salah | 42
Surga | 43
Prakarsa | 44
Menyertai | 45

Jenuh Itu Rezeki | 46
Pepatah | 47
Kebiasaan | 48
Ikhlas-Kesejahteraan | 49
Tentang Penulis | 50

KIBAS | 51
Apapun yang Terjadi, Tetaplah Bernafas | 52
Bangun | 54
Derita | 55
Gusti | 57
Kesedihan Paripurna | 59
Niscaya | 61
Sampai Jumpa | 63
Sisa-Sisa Asap | 67
Tukang Kayu | 69
Untuk Bintang | 71
Tentang Penulis | 73

ANAK ANJING | 74
Manusia Kaca | 75
Manusia | 76
Balada Seniman Urban | 78
Merapal Semesta | 81
Menghakimi-Memahami | 82

Sabda Perubahan | 83
Simposium Kehidupan | 85
Petuah Warung Kopi | 87
Teladan Pendidikan | 90
Tidak Sama Dengan | 93
Tentang Penulis | 95

AMBAWANI GELAR | 96
Ketiadaan | 97
Perangai Bocah Kecil | 99
Angka Sejahtera | 102
Ironi Kambing dan Sang Penggembala | 105
Reinkarnasi | 106
Tentang Cinta Pertamaku | 107
Perihal Menemui Diri Sendiri | 110
Fase | 112
Berkutat | 113
Jalan Kidal | 114
Tentang Penulis | 115

Aku mencipta,
maka aku ada!

Bagian I

Tiga Titik

MENUJU TIGA BELAS

Diseduh teh dan rokok kretek
Jelang larut mata dijebak
Menyimpan dalam rasa yang retak
Begitu lirih susah ditebak

Ditembus diterpa bahkan disambut
Walau rintik berselimut kabut
Lembut ditempuh hingga takjub
Hangat tubuh selama dipeluk

Seakan pohon berdiri menghadap
Desir pasir menerpa terus berulang
Cinta tak mungkin mati atau lenyap
Karena senandung rembulan dan bintang
Siap bersaksi untuk Sang Hyang Wenang

Malang, 2022

SUCI

Tiga titik tertanam
dari akar hingga menjadi bunga
yang kembali jatuh ke permukaan tanah.

Ku temukan para manusia kesulitan
menemukan kemurnian cinta
dalam sehelai daun gugur
dari tangkai yang terbentuk
untuk proses membusuknya
dan menjadi inti kesuburan.

Malang, 2022

SISI GUNUNG

Menipu sajak dengan puitis
Terseret ombak selatan Parangtritis
Perjalanan rindu dalam belantara
Menuju puncak tertinggi Purbalingga

Pohon bersentuhan bergelombang irama
Dihempas angin bertabrakan arah
Abstrak lembut kabut puncak Wijaya
Santapan pagi manusia serakah

Sang Surya risih namun apa daya
Meringkas embun berbuah hangat
Rembulan masih tampak begitu saja
Merasakan sengsara hampa melekat

Detik demi detik menjadi saksi
Rangkaian langkah yang terurai
Teriakan ibu di Kota Malang
Pertanda kembali menuju pulang

Malang, 2022

YA, INILAH HIDUP

Begitu telinga ini berdengung
Kumandang adzan mulai mengepung
Setengah rasa ingin sholat
Setengahnya menolak arah kiblat

Dosa demi dosa disusun rapi
Sesuai abjad dalam perpustakaan
Menata hati di ujung perjuangan
Menerjang rasa dan gelisah

Awal dari sebuah perjalanan
Kiasan dalam akhir zaman
Mewujudkan hasrat atas kebenaran
Duhai cinta menuntun keindahan

Malang, 2022

KESAKSIAN

Hampa segala isi
Pahit di rasa
Gejolak di hati
Duka dalam jiwa

Kehidupan rapuh
Dikuatkan Ibu

Kebencian meluap
Seribu ucap
Tersamar lengkap
Dusta merayap

Kehidupan tumbuh
Karena Ibu

Merubah arah
Penuh tanya
Hilang amarah
Melawan dunia

Malang, 2022

JASAD

Jemari meraba
Entah perintah
Nafsu belaka
Gerilya panah

Menembus waktu
Dalam tetes
Embun menyatu
Hingga meretas

Mata cakrawala
Menyentuh lapisan
Lembut cahaya
Menjadi tangisan

Helai rambut
Berubah kelabu
Kulit keriput
Rayuan pilu

Malang, 2022

DENYUT WAKTU

Jikalau ruwet mohon diingatkan
Hutangmu akan dilupakan demi persahabatan
Segala rindu penuh resah dan malu
Serangkai kata berhenti membisu

Memang bersama namun enggan menyatu
Bagaikan air dan minyak hanya bertemu
Krisis nurani saat ini tak lagi palsu di kehidupan
Tipuan informasi karena segala jenis tuntutan

Hening ucapan lubuk hati seakan menjadi candu
Segala isi keluh kesah di rumah nomor lima puluh

Akankah tinggi itu didaki untuk sederet kemuliaan
Sejumlah modal yang runtuh sebab hilangnya ingatan

Ia menerpa disetiap lantunan yang merobek keterikatan
Cahaya masih setia menuntun gelapnya perjalanan

Malang, 2022

GELISAH DALAM RINDU BELANTARA

Dicantumkan hari
Disusun rapi
Menebar benih
Terik matahari

Seribu langkah
Terhempas liar
Terbentang arah
Menahan lapar

Belantara raya
Ibu bumi
Dalam luka
Akan mengadili

Perihal rasa
Setiap langkah
Tanah Nusantara
Pasti merekah

Malang, 2022

SISI KOTA

Pukul 00.29 yang membelenggu
Lirih ucapan tentang waktu
Selembar rupiah di dalam saku
Segelas teh hangat dan roti sumbu

Gerobak tua yang menjadi saksi bisu
keharusan Ibu menyediakan tarif menu
Dari urutan pilihan ditancap oleh paku
Sesekali kepala itu terkejut malu

Kluruk ayam dari kejauhan mulai terdengar
Gerakan pohon mengiringi kaki yang gemetar
Nyanyian lapak bersahutan di emperan pasar
Wahai telinga yang bersaksi karena
mendengar

Gerilya merampas bayang-bayang di trotoar
Jika bisu itu mampu membuat nyawa bergetar
Menusuk merobek dengan tatapan memancar
Meringkus melampaui cara-cara teramat kasar

Malang, 2022

SEBATAS ALANG-ALANG

Yang menghantui dalam angan-angan
Merujuk sepenuhnya berlandasan alasan
Berisikan rangkaian rapuh akan kebohongan
Maka ranculah saraf-saraf dan hilang
kesimbangan

Percikan belum tentu menjadi api
Walau air juga masih belum pasti suci
Mengapa mendustai kejujuran isi hati
Seakan serakah terperangkap melukai

Malang, 2022

TENTANG PENULIS

___Brian Gaga Wirashakti, lahir di Bondowoso. Bersemayam di Kaki Gunung Arjuna, Singosari. Sering dipanggil Oglex. Lahir pada gelombang 90'. Pegiat Pendakian Gunung dan Founder Tamasya Indonesia sekaligus bergabung dengan Okky W. Sempada di Son of Mlg.

Bagian II

Raya

HIPOKRISI

Hingar bingar kerlip bintang
Bersahut-sahutan menyusul notifikasi
Dimana sejati yang dicari
Kerap terselubung kabut fana

Derap langkah semakin gontai
Menuju arah yang tak bermuara
Siapa yang ingin seperti ini
Raga menyala, tapi jiwa sudah tiada

Yang abadi sudah lenyap
Hanya terucap tapi tidak bermakna
Hipokrisi menggema sesaki cakrawala
Bersaut- sautan menuju celah binasa

Malang, 2022

BINATANG TERAKHIR

Ratapan nestapa terakhir
Garis terakhir tepian takdir
Lepas rantai belenggu martir
Hari terakhir keangkuhan dinding

Disana,

Semesta melahirkan binatang terakhir
Bernama manusia.

Malang, 2021

KERETA

Kereta itu melesat begitu cepat
Begitu cepat tinggalkan Hargo Dalem
Rona mega yang ingin kau isi
Sekejap menjadi gudang hampa

Kereta itu melesat begitu cepat
Hingga realitasmu tak sanggup menangkap
Muara mana yang akan dituju
Rumah mana yang akan dihidupi

Malang, 2021

TENGAH MALAM

Siapa itu?
Yang kerap mengetuk dari pintu belakang
Selalu datang dengan tatapan nanar
Dan kerap menghujam pekat malam

Dari dasar kakinya melekat kokoh bola pasung
Dari dalam tubuhnya terlihat melompong,
tidak ada mentari esok pagi yang akan
disambut
Dari matanya picik dan tak mampu
menangkap cahaya

Sesaat berlalu,
Dan dari dalam cermin
Aku mendapati diriku sebagainya.

Malang, 2022

MODERNITAS

Tentang manusia
Yang gagal menjadi manusia
Jiwa mati dimakan dogma
Larut dalam hidup yang praktis
Menggerusnya.
Menjadikan sampah peradaban

Tentang manusia
Yang mengakhiri eksistensinya
Menjadi manusia

Malang, 2021

COKRO MANGGILINGAN

Di seperempat abad
Pernah tercapai sebuah harap
Tentang bisikan pada semesta
Yang menuntunmu pada oase
di tengah gurun tandus

Seperti ketika kau temukan sepotong roti,
dan segelas harapan
saat Tragedi Biafra terjadi

Dalam seperempat abad
Juga pernah terjadi
Tragedi sebuah atom-atom
yang menyusun molekul
untuk merajut kain kafanmu
Yang kemudian menuntunmu menuju tiada
Sebelum nirwana benar-benar menjemputmu

Malang, 2021

SABDA CICAK

Menembus pekatnya gulita
Sekitar belasan inchi
Sebelum aku tenggelam

Diantara remang temaram pijar lampu jamur
Menyaksikan perihal opera martir estetika
Seraya mendengar cicak bersabda

“Besok dia akan mati.”

Malang, 2022

KOMEDI PUTAR

Serpihan
Atau kumpulan serpihan
Menyusun gulita malam
Realitas yang dibangun
Adalah belukar jalan di depan

Tentang manusia
Yang tewas dalam komedi putar
Tak sempat menjangkau
Dimana pedal rem yang harus dihentikan

Malang, 2021

ABSURD

Aku mendapati diriku
Lemah dan terbujur kaku
Dengan mata melotot
Dan belatung merayapi sekujur tubuhku

Aku mendapati diriku
Ditelan habis gelombang eksistensi
Yang selalu hadir dalam putaran roda zaman
Dan kerap menghujam pekat malam

Aku mendapati diriku
Menjadi mayat dan kawanan belatung
Yang lama berkawan dengan Izrail
mencari,
dimana kau sembunyikan pijar pelita itu?

Malang, 2022

AKU

Yang ada hanyalah Aku
Dan yang tersisa dari serpihan
adalah Aku

Aku yang tetap melanjutkan hidup
Tak bertuan
Tak bertuhan

Hanya Aku,
Aku yang melayani diri-Ku sendiri.

Malang, 2022

TENTANG PENULIS

___Galih Andriansyah lahir di Malang pada 20 Juli. Tumbuh dan berkembang seperti manusia pada umumnya. Setelah menyelesaikan program akademik beralih menjadi pelayan dunia. Pernah sesaat bergulat dengan panasnya aspal urban, sesaat menjadi asisten memasak di resto dan sesaat menjadi budak korporat.

Dalam sela deru nafas yang bergulir begitu cepat terkadang pergi ke belantara, terkadang ke tempat kebugaran, terkadang berkebun dan terkadang melamun. Semuanya berjalan begitu saja.

Bagian III

Morky

TIDAK AKU

Bulan masih ditemani bintang sampai pagi
Dan aku masih tetap bersama dengan sendiri
Melupakan resolusi yang masih terbakar
dalam diri
Hingga membakar jiwanya sendiri

Malang, 2022

SUMBANG

Kumpulan aku yang masih bernafas
di dalam tabung tertutup
Sementara diriku yang lainya
bingung mencari katup pecah

Entah kemana tidak akan pernah sampai
Pada kata iba!

Malang, 2022

KURANG

Dalam diam ada beberapa penolakan
Yang mesti diterima
Beberapa hal yang mesti diasingkan
Beberapa hal yang mesti ditelan mentah-mentah
sampai kenyang dipaksa kenyataan

Malang, 2022

APA YA?

Beberapa api akan padam
Pada jam sebelas malam
Beberapa kesedihan akan terbenam dan
meluap mengikuti arah mata angin
Terbang melayang mencari
Rumah bernama penolakan

Malang, 2022

SENDIRI

Aku menemui bayanganku pukul 03.00
Katanya peranmu selesai temanimu
Diantara setengah pejam rangkaian perih
yang menginginkan abadi
Mulai mengutuk setiap mata
yang mulai terbuka kembali

Malang, 2022

AURORA

Menelan jenuh
untuk mereka yang muram
Kusediakan jamuan badut pasaran
dalam bingkisan kusam
sampai mereka tersenyum
dengan hati berdebar

Malang, 2022

ESCIM

Kamu marah terhadap sesuatu yang
menganggu
Kamu jenuh dengan beberapa perahu yang
berlabuh
Maumu apa?

Sudah kuduga
maumu itu hanya pengulang lama
yang sudah berserakan di sebelah
yang namanya berusaha

Malang, 2022

PASTI

There Is a Light That Never Goes Out pada
Morrissey melengkapi kesendirianmu
Dijumpai The National
melewati tahun-tahun yang cemerlang

Agar kalian paham
semua hal tidak mesti diluapkan
untuk mencapai ketenangan

Malang, 2022

MENYERAH

Matahari menyinari bumi
dengan cahaya lurus cerah
mulai fajar sampai petang

Siapa yang mampu menghakimi?
kecuali amarah dan dengkimu
Kamu tahu ketika itu juga matahari hanya
tersenyum melihat keanehanmu

Malang, 2022

MUTLAK

Setiap kekalahan
akan selalu terasa begitu pahit, sakit dan picik
Dan kemenangan
hanyalah es batu yang beku

Lihat saja air yang mengalir ke laut
apakah laut pernah merasa cukup?
Begitulah aku menyebut sampai kini
kekalahanku itu

Malang, 2022

TENTANG PENULIS

___Muhamad Agus Salim, aka Aloomo pemuda dari sub urban Malang. Lahir pada bulan Agustus pasca kemerdekaan Indonesia 1994. Berkegiatan sebagai seniman musik wilayah Malang dan berkecimpung dalam kolektif SSSpace. Konsisten sebagai pemain bass pada band Sabbe Satta dan Laissez Faire.

Bagian IV

L

BAYANGKAN

Dengar-dengar Phytagoras memiliki hamba
Bukan berarti dia tuhan yang maha esa
Karya tulisnya memang luar biasa
Tuhan tercipta berkat karyanya

Lalu
hamba-hamba yang menjuluki dirinya pengikut setia,
lupa asal mula

Mereka
percaya atas apa yang mereka percaya
Memang begitu adanya,
dan itu juga bukan inti masalah

Phytagoras sih tidak akan marah,
malah mungkin tertawa
ketika kata-kata Phytagoras saling dilempar
oleh para hamba,
yang katanya paling setia
Aku melihat drama pertandingan Phytagoras
melawan Phytagoras

Malang, 2022

KASIHAN

Salmon terbang ke arah yang berlawan
Menyusuri setapak terjal
Menggantungkan dua kehidupan
Mencari tempat ternyaman,
di tengah gigitan beruang

Kasihan

Kata orang-orang sebuah kebodohan
Bukankah perjuangan?
Daripada diam?

Malang, 2022

SALAH SIAPA SALAH

Bayi menangis di tengah malam
Membuat kegaduhan
Sekitar kediaman penuh makian
Orang tua pamrih kebingungan
Bayi tak lantas diam

Sekarang?
Tuhan mungkin tertawa
karena bayi hitungan bulan
Bukankah itu suratan tangan walaupun
menyusahkan?
Sama seperti cuaca yang tiba-tiba hujan

Malang, 2022

SURGA

Tuhan terpaku pada dinding surga
Melirik penuh tanya
Diskusi di lumbung pikirnya
Kata-katanya tak terjamah

Ingin berdoa,
ke siapa?

Hujan gemericik mereda
Masih terpaku pada dinding surga
Bertanya seribu bahasa
Ayat dan kitab yang salah

Lalu tumbuh sang dogma
Tuhan menggeleng kepala
Tanda pasrah dan legawa

Malang, 2022

PRAKARSA

Kasihan Samson,
tertipu oleh percaya
Orang sebelah itu tanda tanya
Diam di dalam kelam
Merintih dan kesakitan
Menangis di sepanjang gelap malam
Terpedaya oleh rasa sayang

Kasihan Samson,
tertipu oleh percaya
Orang sebelah itu tanda tanya
Duduk bersimbah kepada pemilik kuasa
Ingin berusaha tapi tak bertenaga
Berdoa tetap tak terjamah
Oh malangnya

Kasihan Samson,
tertipu oleh percaya
Orang sebelah itu tanda tanya
Ceritanya sampai situ saja

Malang, 2022

MENYERTAI

Si buta dari gua hantu membawa lentera
Penuh tanda tanya
Lentera pun gelisah
Kata si buta jalannya gelap gulita
Memang sudah dari sananya

Lentera resah
Si buta juga resah
Lentera bertanya-tanya
"Pakanira bersama siapa?"

Sungguh mulia.

Malang, 2022

JENUH ITU REZEKI

Baru saja ada yang melahirkan
Kumandang tangisan
tiap hari tiap bulan
Lama-lama bayi itu bosan

Tahun depan tumbuh senyuman
Kerutan wajah yang kegirangan
Sedetik kemudian
Kebingungan

Coba-coba berjalan
Jatuh bangun, berdiri, jalan
Sedikit belajar tentang perjalanan
Ternyata kurang kecepatan

Ayunan kaki yang belepotan
Mencari titik yang seimbang
Akhirnya berlarian

Atlet maraton masa depan itu
gampang bosan

Malang, 2022

PEPATAH

Nasi sudah menjadi bubur
Akal tak sekali tiba
Esa hilang dua terbilang
Anjing menggonggong, kafilah berlalu
Fajar menyingsing, elang menyongsong

Asal menugal, adalah benih
Yang buta peniup lesung,
yang peka pelepas bedil

Malang, 2022

KEBIASAAN

Pagi berjalan
Siang berjalan
Malam terdiam
Besok pengulangan
Tanpa ada perubahan

Lusa menjadi pemenang

Malang, 2022

IKHLAS-KESEJAHTERAAN

Dini hari kemarin malam
Terjadi sebuah kecelakaan
Seorang paruh baya meningga.
Pelaku koma hingga berbulan-bulan

Titik temu menuju kedamaian
Tujuh hari telah dilaksanakan
Permintaan maaf telah dihanturkan
Yang ditinggal menjadi lapang

Dan yang meninggal mencapai ketuhanan

Malang, 2022

TENTANG PENULIS

___Anggit. Saya adalah angkasa. Membuat karya yang disebut usaha, berkedok sekolah tapi tidak ada gurunya. Sampai saat ini sedang berusaha menjadi manusia. Sudah sampai situ saja.

Bagian V
Kibas

APAPUN YANG TERJADI
TETAPLAH BERNAFAS

Malam, suram, muram, kelam, lebam babak-
belur tercium gada gadis remaja
“Aku suka kau!” seruan ampas
Terbuang, terinjak, tercabik
Tertawa gila melintas kehancuran

Perlahan mati
Perlahan mati
Tetap hidup

Pergi dari taman
Pergi dari metropolis
Pergi dari tepi jalanan
Menghampiri badai berdarah

Buta, ia buta
Sekali lagi seruan ampas tentang cinta
mencipta tangis kering menyayat terluka
“Suaramu, suara itu yang terindah”, sampah

Silakan
Lepas sedih berkala
Sambut ia kembali duka
Rayakan luka
Berjalan pergi

Malang, 2022

BANGUN

Seekor anjing tertembak mati di tengah pembenci
Ia pikir derita berhasil tumbang
Kemudian terjebak di segala fana yang ia pikir beribu cinta dan bunga-bunga
Kini berkabung
Ramai-ramai mereka menghardik
Tega nian, hingga rapuh
Bahkan anjing yang menggonggong, kekasih, tak kenal sumpah serapah
Ia senantiasa merdu
Layaknya lantunan *Champs-Elysées* yang terbakar dikebahagiaan
Biarlah semua berjalan merdeka meski menjadi tai pada akhirnya
Dunia telah fajar, teriak lantangkan doa
Pejamkan amarah hingga tak lagi berbisa
Aku padam dengan hitam penuh air mata

Menarilah.

Malang, 2021

DERITA

Harapan yang membeku pelan-pelan terkikis
Sesudahnya mati tertungkup
Ia takkan bersinar, gelap dan gulita
Sedang namanya tak mampu menyumbang cahaya
Kedinginan oleh angin yang berserakan
membuat bunga menari merdu dilewatinya

Kadang tak pantas jika tarian tercipta atas penderitaan
Sedikit renungan akan membuatmu menyala
Mungkin kau perlu keluar dari kamar
Panggil juga segala kehidupan, tak lupa kegagalan
Berjalanlah dengan mereka hingga bosan

Kelak bunga-bunga itu akan menerima
dan apatis untuk segala derita
Simpan lagu-lagu yang berkhayal merdu
Dengarkan segala dendang yang berdosa, mungkin akan panas sejenak
"gagal, ya, gagal saja" tutur temanku

Nyanyian utopis hanya sia-sia
Peluk erat kawan sekeliling
Jiwa dan raga adalah pertahanan

Malang, 2021

GUSTI

Jika Kau ada
aku berharap ia bersamaku
Ia membantuku menangis

Jika Kau ada
pertemukan aku dengannya
Sosok tangguh membantuku menangis

Jika Kau ada
beri ia kehidupan
Hingga kami bersama-sama bertahan hidup

Jika Kau ada
aku berharap ia bersamaku
Masuk kehidupan satu sama lain

Jika Kau ada
dengarkan gubahan hatiku
Sehimpun doa yang ku tulis
untuknya bersama-sama denganku

Jika Kau ada
pahami keegoisanku
Aku cinta sepenuh hati
sosok anggun membantuku menangis

Malang, 2022

KESEDIHAN PARIPURNA

Negara tak bisa mengakomodir
hati yang terluka akibat dua cinta
yang dipaksa untuk berpisah,
memang asu.

Semua orang menawarkan harapan
ketika berjalan di jurang terjal dan penuh derita,
seperti budak yang diiming-imingi kebahagiaan
dan tak akan pernah terwujud.

Tak ada kata semangat,
begitu juga dengan doa,
semua itu sia-sia.

Akhirnya skeptis pada takdir
dan jalan terang yang digaungkan seluruh umat,
karena perpisahan ini berawal dari ketidak berdayaan dan pemaksaan terhadap otoritas tubuh

Ia mungkin tak sadar bahwa ia telah ditindas
oleh dominasi patriarki di tengah persakitan

Kesedihan paripurna kian mendekat.

Kebersamaan itu akan hilang seiring hujan
lebat bahkan setelahnya
Itu hanya menyisakan tangis
dan lagi-lagi rapuh

Hanya mampu menulis puisi yang kemudian
menjelma kain usang
untuk menghimpun air mataku yang najis

Sampai jumpa untuk ketiadaan,
untuk tangis,
kesedihan telah paripurna.

Malang, 2022

NISCAYA

Anggur, kawanku, menyepi
Kedinginan di hilir periang
Ibu mengambilkan semangkuk api
meletakkannya di bulan padam

Hitam membentang cantik
Tidur di belantara sakit
"Apa kamu pergi?"
Bumi kepada matahari

Bayang-bayang mati

Bulan tak padam
Buka mata dan berjalan pelan
Segala yang indah meredam
Hancurkan kepercayaan

Langkahkan tawa dan tangis
Ribuan hingga mati
Pastikan lagi
"Kamu benar-benar pergi?"

Benar-benar pergi

Malang, 2022

SAMPAI JUMPA

Akan datang waktu di mana tangis
merindukanku
Lagu bernada merdu membuatmu layu
mengingatku
Serta gubahan puisi untukmu menghimpun
kesedihan
Kehancuran kita hadapi dengan membakar
kepercayaan

Yang ada akan tiada,
tiada yang selalu ada temani bintang
Peluh air mata akan terus menempel serupa
radang
Situasi tengik kita hadapi seperti hewan masuk
kandang

Aku berharap senantiasa bahagia
meski senyum telah usang
Jika mendung bergelayut di matamu
segera membanjiri pipimu

Ingatlah bahwa aku ada untukmu
di bawah cahaya lampu

Jika hari yang cerah datang
mengukir lesung di wajahmu

Ingatlah bahwa kabut dendam akan perasaan
adalah aku

Matahari terbenam, gelap 'kan tiba
Dan cinta yang dihancurkan akan menjadi air
tuba

Aku meracau pada puisi yang kelak akan kau
baca
Bersama dengan kerinduan dan ingatan yang
menyiksa

Sayangku,
sosokmu adalah bait-bait puisi yang tak
pernah akhir
Kita sama-sama tertindas
oleh jiwa nurani yang mangkir
Suaramu memutar di muara batin nan luas
tak jumpai hilir
Akan selalu teringat beserta luapan tangis
yang mampir

Ini bukan takdir, kita tak berakhir di sini
Ini bukan pula obituari
yang kususun untuk cinta yang mati
Cinta tak pernah mati, sayangku
Ia akan terkubur dan mekar menjadi bunga matahari
Pertemuan kita sebatang lisong
yang kuhisap di tengah hujan
Mewarnai masing-masing dunia kita berdua
dengan kabahagiaan

Hijau adalah kamu,
kesuburan absolut untuk kecemburuan
Hitam adalah aku,
keliaran yang melawan takdir perpisahan
Sayangku,
bunga matahari telah menjelma bayangan di kamarmu
Kesedihan tertulis di mana hari esok adalah kelahiranmu

Dengan jari yang gagal memberi khayal bertemu
Menjelma kado yang begitu mahal kuberi atas kesakitanku

Sayangku,
perjalanan telah kamu lewati dengan bijaksana
Perjuanganmu atas segala penghidupan
mampu membuka mata
Meski dunia pada akhirnya memberi ruang
untuk kehadiran duka

Teruslah berjalan
dengan ingatan tentang pertemuan istimewa
Sampai jumpa untuk pertemuan kedua dan
aku 'kan bersamamu

Malang, 2022

SISA-SISA ASAP

Kekasih, cita-citaku tak mulia
Aku tak ingin mengubah dunia
Hanya merokok dengan nasib
berasap saja hingga bulan sabit

Bolehkah aku tahu apa warna pelangi disana?
Masih sama, atau telah memudar dengan
bahagia?

Beberapa hari terakhir aku hanya bisa
membiarkan pikiranku mengembara sendiri.
Biarkan aku tak menghimpun kekecewaan
yang menendang.
Bukankah pohon beringin di atas bukit dan
telaga yang bening itu mampu memberiku
kedamaian?

Dunia penuh kepentingan, aku termasuk di dalamnya.
Sambut jalan sunyi dan kegelapan yang digunakan orang-orang berlari-lari dan untuk kanan-kiri yang sakit.
Hal-hal baik tak begitu panjang.

Malang, 2022

TUKANG KAYU

Jingga senjakala gerbang gulita
Tertujuku jelita bak nirwana
Kekalutan kepalaku, adinda
Tak inginku jua kekasih merana
Tak ku datangi engkau lari
Sesudahnya tak merdu bernyanyi

Kau bintang jatuh, tak sempat
aku memilih damai dengan rembulan
Bawa deru angkasa sana hilang sudah
Tak merdu daku bernyanyi lagu-lagu itu
Serak, tak punya cinta uang seribu perak

Aku tak waras!
Sebab pejabat kini, adinda
Kulit mereka mulus tiada debu
keringat tukang kayu
Mereka berbahasa terlampau jauh
Tak berdaya tukang kayu
Kupandang langit tertusuk mentari
terdengar genderang perang berbunyi

Bayangkan, adinda
Tukang kayu tak punya kacamata
Semesta menjelma payung tak bahagia
Cahaya matahari teriknya menusuk
tukang kayu hingga layu
Anak-anak terlontar sejauh mata memandang
Tak peduli wakil rakyat orang terpandang
Anak tukang kayu datang berbekal lapar
Kepada penguasa ia mengiba sebagai rakyat
Bukan maling bukan sehimpun penjilat
dubur kekuasaan pendengung muslihat

Jangan khawatirkan tukang kayu
Sebab pejabat bukan orang dungu
Semalam aku berenjana di sisimu
Tak kuasa kutahan birahi itu
Sungguh niscaya yang kau sebut derita
Pemuda terbebani pagebluk dunia
Tertuntut mengubahi segala dosa

Malang, 2021

UNTUK BINTANG

Malam membalut ranjang tidurmu,
juga pikiranmu
Serupa selimut yang acuh,
mengapa ia tercipta?

Bintang serupa bukti cinta kasih
Bulan berpuisi indah nan fasih
Aku di bawah sini mengetukmu,
di bawah malam yang lingsir
Mengapa kau tak jua hadir?

Asmara kian membias, amat benderang
Mendobrak brutal ke dalam diri
Tanpa berkelakar hingga menghilang,
kau menjelma bintang jauh tak kumiliki

Lagi,
Aku di bawah sini mengetukmu,
di bawah malam yang lingsir
Mengapa kau tak jua hadir?

Sedang bulan berpuisi,
aku memandangmu tanpa bukti

Malang, 2021

TENTANG PENULIS

___Muhammad Arif Kurniawan, dengan nama pena Kibas, lahir 9 Mei di Malang, meninggal kapan saja karena hingga kini masih merasa ditelanjangi kehidupan. Berpendidikan di Universitas Negeri Malang (UM) jurusan sosiologi (belum tamat) angkatan 2020. Mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi, di tahun pertama berada di sub-bidang informatika, kemudian di tahun kedua di sub-bidang literasi, meski jarang aktif. Lebih aktif di Lembaga Pers Mahasiswa *Siar* sebagai redaktur pelaksana majalah. Sebelum memasuki dunia perkuliahan, sempat merantau ke pulau seberang untuk mencari peruntungan selama setahun lebih, dan hasilnya nihil.

Tertarik pada penulisan puisi sejak kecil, namun sempat merasa tak tertarik lagi karena lingkungan pada waktu itu menganggap puisi tak lagi relevan untuk remaja di masa itu. Kemudian mulai tertarik lagi pada tahun 2018, awal mula kesedihan mampu terhimpun. Alasannya tak lain adalah kisah asmara yang tumbang. Termotivasi dari Chairil Anwar melalui antologinya *Aku Ini Binatang Jalang*.

Bagian VI

Anak Anjing

MANUSIA KACA

Apa yang salah dari semua yang kau anggap
benar
Adalah mengakui apa yang nyata
Dari sudut pandang bayangan dalam kaca
Yang dalam serpihnya kau temui
Buih-buih semu dari setiap realita
Bahwa engkau sejatinya adalah aku

Malang, 2022

MANUSIA

Sungguh malangnya kita sebagai manusia
Bahwa seekor kuda tahu bahwa ia sebenarnya tahu
Bahwa matahari selalu takluk kepada malam
Dan desir angin yang selalu menyerah kepada batu

Sungguh payahnya kita sebagai manusia
Melihat keindahan dari sudut pandang ketidakpastian
Mendengar detik yang hanya mampu berisik dalam sunyi
Dan membentuk setiap sisi dalam sudut ketidak mungkinan

Dengan segala hormat kepada keras kepala
Ada gugur yang selalu berbunga
Ada hulu yang bermuara
Juga waktu yang memberikannya tiada

Dengan segala keterbukaan dari tiap kesombongan
Ada dapur yang harus terus berasap

Ada hakikat yang harus tetap terikat
Sampai tiap inchi nadi lelah untuk
menyampaikan

Bahwa kita sebenarnya manusia

Malang, 2022

BALADA SENIMAN URBAN

Gelas-gelas terangkat di udara
Kau masih saja memainkan lagu lama, kataku
Bung, nampaknya kau mulai tua iya?
Bukankah kau yang berkata kita akan selalu
seperti ini sepanjang waktu

Rupanya kau sendiri yang sudah lupa
Beda antara mencipta dan sekedar berpesta
Ah, kau mulai berputar kesana-sini
Seniman itu bebas berekspresi

Terserah apa katamu
Yang jelas aku tidak lihat sama sekali
Kanvas-kanvas dengan garis penuh esensi
Justru jukstaposisi yang kau tentang
semuanya tereksibisi disini

Memang itu maksud aku punya kata
Mereka punya cara mereka, kita punya cara
kita
Mereka minum whiskey kita minum arak
Mereka berdisco kita semua pogo
Bilang ke mereka whiskey boleh punya harga

Tapi kearifan lokal tetap yang bergelora

Mana? Putaran terakhirmu saja kau muntahkan
Boleh saja kalau kau bilang faktor ekonomi
Tapi lihat itu nasi dan sisa-sisa yang kau makan
Berceceran tanpa henti
Dari satu mulut ke mulut lainnya
Yang jika kau berani tanya
Mereka saja malu telah dimuntahkan
Dari gelora yang tidak padat karya

Apa sih yang kau cari?
Eksistensi? Alah bau kaki!
Kau saja bergumam tanpa kejelasan
Sudut pandangnya, orang kesatu atau orang ketiga, semua kau sepelekan

Eksistensi berarti hidup dengan mengamini
Bernafas dan berkehidupan atas nama seni
Masalah arti biar orang lain saja yang cari

Sok kau tahu arti kehidupan?
Nanti juga kau akan segan

Melabeli karyamu dengan harga
Yang pada akhirnya kau komersil juga

(Tertawa lepas) Kau ini lucu juga iya?
Selalu berteriak seni kontemporer sudah mati
Tapi kau sendiri yang jadi praktisinya

(Pyar)
Gelasnya pecah
Luput dari tangannya
Wajar saja
Yang tidak adalah keputusan untuk memakai gelas kaca ketimbang aqua

Yang lebih lagi adalah kalau boleh dianggap gila
Meracau dengan orang mabuk
Yang walau jujur tapi tetap saja
Tidak bisa membedakan mana ilusi dan mana realita

Malang, 2022

MERAPAL SEMESTA

Kepada roh agung yang mulia
Kepada santo-santo pembawa revolusi zaman
Kepada barisan-barisan penunggang ajal
Dan semua jiwa yang menolak dikafirkan

Atas nama surga dan neraka
Kupersembahkan yang haq dan yang bathil
Untuk kutebus setiap dosa
Kepada akal yang menolak menjadi martir

Amin

Malang, 2022

MENGHAKIMI-MEMAHAMI

Beberapa orang menghakimi
Substansi dari sebuah institusi
Dengan memroyeksikan kepala mereka
Sebagai seekor babi

Beberapa orang mengkultus
Gedung dan istana sebagai sebuah kakus
Yang pantas dikencingi
Saat keadilan tak kunjung pasti

Beberapa yang lain menyadari
Unjuk aksi hanyalah sebuah kutukan
Para intelektual bersenjata api
Dengan dalih beralihnya kekuasaan

Beberapa yang lain memahami
Dibalik sisi sudut ruang sempit
Selalu ada celah untuk menciptakan
Ruang gerak bagi ketidak terbatasan

Malang, 2022

SABDA PERUBAHAN

Malam yang langut telah membukakan
Sedikit jawaban dari sekian banyak yang terpendam
Bahwa masa depan adalah kutukan
Bagi waktu-waktu yang silam

Kabut dan pagut telah bersabda
Kepada hangat yang semakin kikir
Bahwa keputusan adalah petaka yang tertunda
Bagi tersematnya ribuan takdir

Seperti rumput yang tak pernah bosan menyumpah gersang
Setiap tujuh belas yang terlahir sungsang
Dan tahun-tahun yang semakin usang
Tiap kali surut diusir pasang

Setiap Sabtu yang tertawa nyinyir
Dan Kamis yang berhembus anyir
Tidak akan pernah ada manis sebuah akhir
Tanpa setiap awal yang getir

Malang, 2022

SIMPOSIUM KEHIDUPAN

Kehidupan seperti oasis di padang pasir
Keindahannya pasti tapi susah ditemukan
Tidak segampang air di kobokan
Yang berenang lincah asal ada lobang

Kehidupan layaknya gladiator di medan perang
Siapa yang kuat dia yang bertahan
Tidak semudah pedagang loak di pecinan
Siapa pandai membual dia yang paling cuan

Kehidupan ibarat tulisan di kolom komentar
Yang memberangus sebelum sempat kau hapus
Tidak seperti sayuran yang kau rebus
Makin lama makin pucat makin lucat makin aus

Sebelum akhirnya kita terjebak dalam tiga trinitas
Melepas, menghempas atau malah jadi tertindas

Malang, 2022

PETUAH WARUNG KOPI

Awas
Kopinya masih panas
Kalau nuang hati-hati
Biar turun dulu saja ampasnya
Sambil disambi gorengannya
Biar dagangan gak sepi

Minum kopi paling cocok sambil merokok
Sambil ngobrol ngalor ngidul
Soal kenaikan harga pokok

Minum kopi paling enak sambil makan
gorengan
Sambil ngecap sambil sambat
Bensin naik dan berkurangnya pendapatan

Kalau rokok lebih asik kasih candu
Mati satu tumbuh seribu
Dari ganja jadi sabu

Ngomong-ngomong soal candu
Kemarin aku lihat berita
212 di Jakarta

Angkanya fantastis
Melebih kasus kematian corona

Daripada ngomong corona mending ngomong skandal artis
Viewnya satu juta
Lebih besar dari view oknum TNI di Papua

Ini ada lagi baru aku baca
Penangkapan Ali Kalora
Dan ratusan kotak amal terduga milik teroris
Siapa juga yang bakal sangka
Seperak amal kita ternyata menyumbang satu senjata

Sampai lupa kalau sekarang hari Kamis
Malam Jum'at malam misteri

Kopinya mulai dingin
Yang satu bahkan sudah pesan gelas kedua
Posisi duduk mulai dirapatkan
Yang paling apes sebelah kiri
Langsung berhadapan dengan rumah tua
Angker kalau dibilangnya

Otak mulai mengatur strategi
Bagaimana agar berani pulang sendiri
Hidung mulai mencium bau kemenyan
Yang padahal hanya dibakar dibalik layar 5.5 inchi

Pikiran tenggelam perasaan hanyut
Bagaimana bisa seorang Ngabalin dan Kalora
Ditafsir oleh sekelompok pemuda
Yang lebih percaya mistik daripada logika

Malang, 2022

TELADAN PENDIDIKAN

Ibu, Aku dihukum pagi tadi
Aku lupa tidak pakai kaos kaki
Sekolah sekarang lebih memandang
ketertiban
Daripada pekerjaan rumah yang kuselesaikan

Kemarin Bu, Aku ditampar di pipi kanan
Karena rambutku tak kunjung rapi
Aku sendiri tidak pernah memahami
Bagaimana bisa kekerasan meningkatkan
kecerdasan

Kemarinnya lagi aku dijemur di lapangan
Akibat tidak memakai topi waktu upacara
Rupanya sekarang nasionalis lebih
mementingkan hiasan di atas kepala
ketimbang isi di dalamnya

Nanti Bu, aku diutus menghardik ke ruang
guru
Maaf Bu, SPPku belum lunas aku lupa
memberitahu
Tapi nilaiku Bu, semuanya tuntas

Tidak ada remedial dan tambahan tugas

Padahal Bu, Ibu berkali-kali bilang kepadaku
Tugasmu menjadi anak hanya untuk menuntut ilmu
Tapi kehidupan berkata lain Bu
Bahwa uang yang kau punya akan selalu
Sebanding dengan gelar dan statusmu

Padahal Bu, Ibu selalu mengajarkan
Untuk selalu lapar pada wawasan
Tapi kehidupan Bu, lebih mengedepankan
Apa saja yang bisa jadi laba perusahaan

Mungkin besok Bu, aku dihukum lagi
Atas persepsi yang mengecewakan
Juga logika yang tidak sesuai dengan
Rumus cepat di atas lembar hitungan

Mungkin besok lusa, Bu, aku dihukum lagi
Atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak dikehendaki
Atas jawaban-jawaban yang mengkritisi
Atau setiap suara yang berakhir disomasi

Malang, 2022

TIDAK SAMA DENGAN

Lebih berarti
Mengkhianati isi
Sebuah jujur

Kurang selalu
Mengingatkan logika
Untuk merendah

Menjadi bumi
Tak selalu menjadi
Anak semesta

Menjadi tinggi
Adalah bukti bahwa
Kita terhasut

Menjadi kecil
Adalah konsekuensi
Menjadi benar

Menjadi bodoh
Adalah kunci untuk
Menjadi besar

Malang, 2022

TENTANG PENULIS

___Gaung Abadi, seorang korban telak *Cogito Ergo Broke All the Time*. Seperempat abad lebih belum berhasil memilih. Albert Camus atau Schopenhauer. Mati digerus atau hidup ngawur.

Bagian VII

Ambawani Gelar

KETIADAAN

Saat menengadahkan kepala
aku selalu mendapati awan mendung yang siap menghasilkan badai,
Aku memalingkan wajah lalu melihat sekeliling,
Kemudian menunduk dan bertanya dengan perasaan suram.

Bagaimana bisa orang-orang mengharapkan umur panjang
Sedangkan hidup adalah penderitaan,
Apa yang kalian harapkan dari menghabiskan waktu di neraka yang nyata

Bahkan jika boleh memilih, aku tidak ingin dilahirkan!
Tidak jadi apapun dan siapapun di dunia yang buruk ini
Walaupun Buddha berseru bahwa ini harus dijalani sampai mencapai nibbana

Aku selalu membayangkan masyarakat tanpa kelas,

Tapi lebih memimpikan tentang dunia tanpa manusia

Ada hari penghancuran,
Tapi,
Aku selalu berhasrat menemukan ketiadaan

Ketiadaan yang abadi.
Ketiadaan yang abadi.

Surabaya, 2021

PERANGAI BOCAH KECIL

Aku masih selalu melihatmu seperti bocah
kecil yang memenuhi dadanya dengan
keinginan yang berjubal
Aku melihat kilauan mata dari bocah kecil
yang menggelora melihat incarannya
Keinginan-keinginan seperti kembang api
yang meledak lalu mati, merengek dengan
gigih lalu membeli lagi
dan begitu seterusnya

Tentu kamu boleh mengumpat dan
menuduhku nenek tua kolot atau manusia
konservatif seperti banyak generasi
sebelumnya
Tapi sayangnya,
kamu akan semakin memperlihatkan dirimu
yang sesungguhnya
Dan aku hanya tertawa meledekmu

Bocah kecil yang malang!

Kamu bertemu aku saat hatiku terperas-
mengkerut,

berperangai kaku dan keras
Saat mataku buram
dan tidak bisa melihat realitas tanpa bantuan penglihatan
Saat aku sudah berkali-kali menjilat air mata dan keringat yang asin
Saat aku sudah pandai menyimpulkan segalanya seperti cerita di dongeng yang aku baca saat masih kecil
Mudah mengetahui jawaban melalui rumus matematika dan ilmu eksak lainnya.

Semua begitu nyata bagi bocah kecil sepertimu,
Tapi semua begitu palsu sepengalaman nenek tua sepertiku.

Hanya saja,
bisakah bocah kecil dan nenek tua duduk di
teras lalu menerjemahkan diri masing-masing
ke dalam satu situasi yang sama
Kemudian saling memahami satu sama lain?
Haha!

Gresik, 2021

ANGKA SEJAHTERA

Ketika pemuda-pemudi desa
Berbondong-bondong ke kota
Bapak ibu berdoa sepanjang waktu yang ada
Hanya untuk sebuah pengharapan menjadi mahasiswa di universitas impiannya

Berharap mendapat gelar sarjana
Berharap mendapat pekerjaan yang lebih mulia
Pikirnya,"lebih besar upahnya, lebih nyaman tempat kerjanya"
Sedang bapak ibu terus berdoa sambil menggarap sawah yang dijadikan modal kuliahnya

Tujuannya lagi-lagi sederhana
Ingin meningkatkan derajat keluarga
Meningkatkan status sosialnya.

Setelah lulus dan jadi sarjana
Benar saja mereka bekerja dan mengadu nasib di kota

“Sungguh nasib baik” katanya.
Lalu diamini oleh bapak ibunya di desa

Pekerjaan pun didapatnya
Bergengsi dan bergaya,
Budak-budak korporat sebutnya.

Bapak ibu pensiun menggarap sawahnya
Sedang pemuda-pemudi desa terus berpikiran sama.

Sarjana pekerja membludak jumlahnya!
Pemodal ada dimasa kejayaannya
Merauk untuk sejadi-jadinya
Memetik hasil permainannya

Perusahaan dan pabrik-pabrik terus membangun cabangnya
Dibelilah lahan-lahan sawah di desa
Milik bapak ibunya

Kini semua pemuda-pemudi desa sudah menjadi pekerja
Di perusahaan besar milik penguasa

Mereka kembali ke desa yang sudah menjadi kota
Penuh suka cita tanpa sadar bahwa mereka hanya dicetak menjadi pekerja
Menjadi budak untuk memperkaya penguasa

Dan jelas menjadi turis di bumi kelahirannya.

Surabaya, 2018

IRONI KAMBING
DAN SANG PENGGEMBALA

Aku bahkan hanya melihat kambing-kambing
rupawan
Mengenakan gaun yang pas
Diikat dan digiring oleh sang penggembala
yang membawa smartphone
Sesekali mendokumentasikan lenggak-
lenggoknya

Kambing-kambing bercakap bagai puyuh laga
kepada pakannya
Barangkali hanya itu daya pikatnya
Sampai mereka dapat mencabut pakan
sebanyak-banyaknya
Tak langsung mereka telan,

Namun sebagian besar pakannya
Hanya untuk memenuhi setoran pakan kepada
sang penggembala

Malang, 2022

REINKARNASI

Kenyataannya rahim ini menggugurkan
Melahirkan secara paksa
Rangkaian kata yang benar-benar baru
Keluar dari zat-zat jiwa yang usang, kotor dan penuh luka
Mungkin juga amarah
Atau apapun yang tak pernah sempat meledak

Malang, 2022

TENTANG CINTA PERTAMAKU

Apa kalian mengenal kekasih pertamaku?
Iya, dia orang paling romantis yang pernah aku temui
Apa sudah bisa kalian tebak siapakah dia?
Baik, jika belum akan kuceritakan percintaanku bersamanya

Pada waktu itu, di tahun 2014-2015
Saat masih mengenakan seragam sekolah menengah atas
Aku gemar sekali bercinta dengannya di dalam perpustakaan
Sering juga berpindah ke taman dekat kolam ikan
Dibawah pohon mangga yang rindang dengan hawa angin terik
Begitu pula di lorong sekolah atau bangku kelas jika musim penghujan

Menyenangkan sekali,
Teduh rasanya jika mengingat masa-masa itu
Kami bercinta sepanjang waktu ketika jam istirahat

Tentu saja aku rindu,
Bangku perkuliahan membuatku tidak dapat menjumpainya setiap hari,
Kecuali dihari minggu
Dibangku perkuliahan aku dihadapkan dengan pemikiran-pemikiran materialis historis
Sebab itu menjadikanku berambisi tentang penghapusan kelas

Hal tersebut menggerogoti sisi romantisku ketika aku bersamanya
Tidak, tidak boleh meromantisir apapun!
Setelah itu.

Sekali lagi aku sangat merindukan bercinta dengannya
Bersenggama dengan pemikiran dan tulisannya
Sekarang aku akan memberitahukan kesiapapun tentang dirimu yang begitu romantis

Aku memanggilnya Giby,
tentu saja itu panggilan sayangku
Orang lain memanggilnya Gibran,
ya Kahlil Gibran.

Gresik, 2020

PERIHAL MENEMUI DIRI SENDIRI

Suatu waktu,
Untuk periode yang cukup lama
Hingga hari ini
Mungkin juga esok hari

Merapalkan,
Pengharapan demi pengharapan
Bisa jadi mantra-mantra
Berakhir di ujung lidah ataupun tidak

Asa menemukan kebahagiaan sejati
Walaupun di kepala terpatri
Tidak ada yang benar-benar absolut
Apalagi hal semacam kebahagiaan

Harapan selanjutnya
Barangkali perihal bait-bait yang tertuai
Semoga bukan lagi syair elegi
Bukan lagi puisi pesakitan

Lalu, lagi dan lagi
Harapan agar tak pernah kalah di perjudian dunia

Padahal juga tak pernah tahu
Bagaimana menang yang sesungguhnya

Selalu merasa kehilangan
Terlebih diri sendiri
Walaupun sesungguhnya juga tak pernah tahu
Seperti apa diriku yang sebenarnya

Malang, 2022

FASE

Dadaku berjubal
Dipenuhi rasa muak
Angkara entah apa
Sekelilingku penuh
Berdesakan
Gelap
Pengar tanpa alkohol

Malang, 2022

BERKUTAT

Manusia yang paling gagal
Menimbun rasa kecewa
Hanya menjadi pengamat dikemudian hari
Luapan amarah tak tamat-tamat
Menangis di kamar sempit
Merasa salah di setiap arah

Malang, 2022

JALAN KIDAL

Malam itu
Kami memuntahkan ekspresi diri melalui
lantunan lagu
Apapun.

Mencoba beristirahat dari suasana yang sama
sekali tidak ramah
Mencoba bertahan agar tetap hidup melalui
udara beraroma sampah medis yang
membobol pertahanan
Dikelilingi gedung-gedung gemerlap yang
menyentuh langit tanpa permisi
Sembari sesekali meneguk ironi yang terus-
menerus menghampiri

Surabaya, 2021

TENTANG PENULIS

___Ambawani Gelar, lahir 1 Desember 1997 di Gresik. Pada tahun 2019 lulus dari Universitas Negeri Surabaya, program studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, konsentrasi tari. Sejak usia 9 tahun mulai aktif menari dan dewasa ini semakin tertarik pada berbagai cabang kesenian lainnya.

Amba tertarik pada kerja-kerja kesenian secara independen maupun kelompok seperti penelitian, pengkajian seni, penciptaan karya, edukator seni tari, mengorganisir berbagai acara kesenian, begitupun ranah kepenulisan.

Tahun 2017 menciptakan komposisi tari *Dewi Pingit*, 2018 berkolaborasi mengenciptakan karya tari *Wagrak* mengusung isu perjuangan petani di Kendeng, 2019 terlibat dalam Festival Eksotika Bromo, 2020 terlibat dalam Symbiyouth Art Exhibition bagian dari Jatim Biennale 8, tahun 2021 menjadi salah satu penulis di buku antologi puisi *Puandemik*, Pameran pertama Perempuan Pengkaji Seni di Novemeber 2021, tahun 2022 terlibat dalam Jakarta Esok Hari Exhibition. Saat ini tergabung dalam kolektif Perempuan Pengkaji Seni dan Komunitas Serbuk Kayu.

fin.